



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kedua ini, terdapat empat sub bab yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis. Sub bab pertama landasan teori, peneliti akan menjabarkan mengenai teori-teori yang berkaitan dan mendasari penelitian ini. Selanjutnya, pada sub bab kedua terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian dan dilakukan oleh peneliti yang berbeda. Penelitian terdahulu akan disajikan dalam bentuk tabel.

Pada sub bab ketiga, peneliti akan membahas mengenai kerangka pemikiran yang merupakan pemikiran peneliti mengenai hubungan antar variabel yang diteliti sesuai dengan teori yang dijabarkan pada sub bab pertama. Kemudian sub bab terakhir, penulis akan menarik hipotesis atau dugaan sementara berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan pada sub bab ketiga.

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan adanya hubungan kontrak antara satu atau lebih *principal* yaitu pemegang saham dengan agen yaitu pihak internal perusahaan yang mengelola perusahaan atau manajemen perusahaan. Atas dasar hubungan kontrak tersebut, agen selaku manajemen perusahaan diberikan wewenang untuk mengelola dan menjalankan aktivitas operasinya untuk dapat memenuhi kepentingan *principal*. Pada kenyataannya, tidak hanya *principal* yang memiliki kepentingan tetapi agen pun memiliki kepentingan. Kepentingan pemegang saham selaku *principal* adalah ingin mendapatkan pengembalian yang besar atas investasi yang dilakukan sedangkan manajemen perusahaan selaku agen

© Hak cipta milik IBIKK (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memiliki kepentingan untuk mendapatkan kompensasi yang tinggi. Berdasarkan konsep teori agensi menurut Scott, (2019), manajemen sebagai agen seharusnya mengutamakan kepentingan pemegang saham tetapi saat proses terjadi tidak menutup kemungkinan manajer selaku agen akan tetap mementingkan kepentingannya sendiri. Terlebih lagi menurut Gudono, (2017 : 142) teori agensi memprediksi bahwa agen lebih memiliki informasi terkait perusahaan dibandingkan dengan *principal* dikarenakan pihak agen yang menjalankan aktivitas perusahaan sehingga lebih mengetahui seluk beluk perusahaan. Oleh karena itu menurut Scott, (2019) manajer dapat menggunakan akuntansi sebagai alat melakukan rekayasa.

Berdasarkan hubungan kontrak tersebut, agen akan berusaha untuk memenuhi kepentingan *principal* dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan meningkatkan laba bersih perusahaan dengan melakukan tindakan *tax avoidance* yang memanfaatkan celah-celah yang ada pada peraturan perpajakan sehingga dapat mengurangi beban pajak yang dibayarkan karena beban pajak adalah salah satu biaya yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan yang mempengaruhi dividen yang akan diperoleh pemegang saham sebagai pengembalian atas investasi yang dilakukan. Terlebih lagi Indonesia menganut *self assesment system* yang memberikan wewenang kepada pihak perusahaan dalam menghitung dan melaporkan pajak nya sendiri sehingga kesempatan tersebut dapat dijadikan sebagai celah untuk dapat melakukan tindakan *tax avoidance*.

## 2. Teori Trade Off

Menurut Sulindawati et al., (2018 : 115) *trade off theory* adalah teori yang mengasumsikan bahwa perusahaan akan menggunakan hutang pada tingkat tertentu dimana manfaat penghematan pajak sama dengan biaya *financial distress*. Teori ini didasarkan pada pertukaran keuntungan dan kerugian penggunaan hutang. Perusahaan yang menggunakan hutang akan menimbulkan beban bunga yang akan mengurangi



beban pajak yang dibayarkan tetapi penggunaan hutang yang semakin besar juga akan mengarah pada kesulitan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan berupaya untuk mempertahankan struktur modal yang ditargetkan dengan memaksimalkan nilai *debt ratio* yang optimal sehingga keuntungan dan kerugian penggunaan hutang dapat seimbang. Menurut Brigham & Houston, (2019 : 31), Teori *trade off* menyatakan bahwa perusahaan menukarkan masalah di masa yang akan datang yang ditimbulkan dari penggunaan hutang dengan manfaat pajak.

### 3. *Tax Avoidance*

*Tax avoidance* merupakan strategi yang dilakukan dalam mengupayakan efisiensi beban pajak juga dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak dikarenakan tidak bertentangan dengan ketentuan aturan perpajakan dan hanya memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan. Kelemahan-kelemahan dalam undang-undang dan peraturan perpajakan dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak dalam meminimalkan beban pajak yang dibayarkan tetapi hal tersebut juga harus diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman wajib pajak itu sendiri karena jika tidak diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap perpajakan maka kelemahan atau celah yang ada dalam peraturan perpajakan tidak dapat dilihat dan dimanfaatkan oleh wajib pajak. Menurut (Ayu & Kartika, 2019) *tax avoidance* merupakan upaya pengaturan transaksi-transaksi keuangan dengan cara sedemikian rupa yang tujuannya untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan tetapi tetap berdasarkan hukum pajak. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengefisiensikan beban pajak penghasilan badan menurut Suandy (2011) yaitu

1. Mengambil keuntungan dari berbagai pilihan bentuk badan hukum disesuaikan dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan yang pembebanan pajaknya lebih kecil

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Pemilihan lokasi perusahaan dikarenakan umumnya pemerintah memberikan insentif perpajakan untuk daerah-daerah tertentu seperti Indonesia bagian Timur
3. Mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya dari pengecualian, potongan atau pengurangan atas Penghasilan Kena Pajak yang diperbolehkan oleh Undang-Undang. Dalam hal ini, perusahaan dapat memperbesar biaya yang sifatnya *deductible expense*.
4. Mendirikan perusahaan dengan pembagian ada yang sebagai pusat laba dan ada yang hanya sebagai pusat biaya. Hal tersebut ditujukan agar dapat melakukan profit shifting
5. Memberikan tunjangan kepada karyawan berupa natura atau kenikmatan dikarenakan pemberian natura bagi karyawan akan menjadi beban pajak bagi karyawan.
6. Memilih metode penilaian persediaan dengan menggunakan metode *average* dikarenakan dengan menerapkan metode *average* akan menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih tinggi dibandingkan menerapkan metode FIFO
7. Pemilihan pendanaan aktiva tetap lebih menguntungkan dibandingkan secara *leasing* dengan hak opsi
8. Memilih metode penyusutan yang sesuai dengan keadaan perusahaan saat itu jika diprediksi laba yang diperoleh cukup besar maka dapat menggunakan metode penyusutan saldo menurun dibanding menggunakan metode penyusutan garis lurus.
9. Mengarahkan transaksi perusahaan pada transaksi yang bukan merupakan objek pajak.
10. Menguasai peraturan perpajakan yang berlaku

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Terdapat beberapa cara untuk mengukur tindakan *tax avoidance* yaitu dengan menggunakan beberapa proksi sebagai berikut:

a. *Tax Retention Rate* (TRR)

*Tax retention rate* adalah rasio yang membandingkan laba setelah pajak komersial dengan laba sebelum pajak komersial. Menurut Wild et al., 2004 yang dikutip oleh Katuruni, (2022) *tax retention rate* dapat menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam melakukan manajemen pajak. *Tax avoidance* merupakan salah satu bagian dari manajemen pajak sehingga *tax retention rate* dapat dijadikan sebagai proksi untuk mengukur tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, *tax retention rate* memiliki hasil yang berbanding lurus dengan *tax avoidance* yaitu semakin besar nilai TRR maka perusahaan semakin cenderung melakukan tindakan *tax avoidance*. Menurut Bunaca & Nuryadi, (2019), rumus *tax retention rate* adalah sebagai berikut:

$$TRR = \frac{\text{Laba setelah pajak(komersial)}}{\text{Laba sebelum pajak(komersial)}}$$

b. *Effective Tax Rate*

Menurut Sandra et al., (2022) *effective tax rate* adalah rasio yang menggambarkan persentase kewajiban pajak yang sebenarnya dibandingkan dengan laba akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan. ETR diperoleh dari beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan. Menurut Sjahril et al., (2020), ETR hanya menunjukkan perbandingan pajak yang dibayarkan perusahaan dibandingkan dengan laba komersial sebelum pajak. Semakin besar nilai ETR maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak, sebaliknya semakin kecil nilai ETR maka semakin besar kemungkinan perusahaan



melakukan tindakan penghindaran pajak. Menurut Salihu et al., (2013), rumus yang digunakan untuk menghitung ETR yaitu:

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

c. *Cash Effective Tax Rate*

*Cash ETR* menggambarkan seberapa besar pembayaran pajak aktual yang dilakukan perusahaan. Menurut Arifah Fibri Andriani & Sinabutar, (2020) *Cash ETR* hanya mencakup seberapa besar pajak yang dibayarkan perusahaan menggunakan kas. Semakin tinggi nilai *Cash ETR* maka semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* sebaliknya jika semakin kecil nilai *Cash ETR* maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*. Data untuk memperoleh *Cash ETR* dapat dilihat dari laporan arus kas tetapi setiap perusahaan memiliki format yang berbeda-beda dalam menyajikan laporan arus kas. Terdapat beberapa perusahaan yang menyajikan dengan memasukkan unsur-unsur pajak lainnya di luar dari pajak penghasilan seperti cukai dan pajak lainnya sehingga sulit untuk membandingkan antara perusahaan satu dengan yang lainnya karena terdapat perbedaan format penyajian dalam laporan arus kas. Menurut Harjito, (2022) rumus yang digunakan untuk menghitung *cash ETR* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Effective Tax Rate} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

d. *Current ETR*

*Current ETR* adalah rasio yang membandingkan beban pajak kini dengan laba sebelum pajak. *Current ETR* dapat menggambarkan apakah perusahaan terindikasi melakukan tindakan *tax avoidance* atau tidak karena *Current ETR* dapat mencerminkan strategi penangguhan beban pajak yang dilakukan oleh perusahaan menurut Salihu et al. (2013) dan beban pajak kini yang dijadikan sebagai perhitungan adalah jumlah



pajak penghasilan terhutang atas penghasilan kena pajak perusahaan. Oleh karena itu semakin besar nilai dari *Current ETR* semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*, sebaliknya jika semakin rendah nilai dari *Current ETR* semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*. Menurut Salihu et al., (2013), rumus yang digunakan untuk menghitung *current ETR* yaitu

$$\text{Current Effective Tax Rate} = \frac{\text{Pajak Kini}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

#### 4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat ditunjukkan dari total aktiva yang dimiliki perusahaan, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan nilai pasar saham. Ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 menjelaskan kriteria mengenai klasifikasi jenis usaha adalah sebagai berikut:

- a. Usaha Mikro adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- b. Usaha Kecil adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus



juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

- c. Usaha menengah adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).
- d. Usaha besar adalah usaha yang memiliki jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah.

Semakin besarnya ukuran suatu perusahaan maka akan berpengaruh terhadap kestabilan perusahaan tersebut. Perusahaan dengan kategori yang besar memiliki sumber daya yang lebih baik dari segi kualitas dan kuantitas sehingga akan menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan kategori menengah. Dengan begitu, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka perusahaan akan semakin berusaha untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perpajakan. Selain itu perusahaan dengan kategori yang besar lebih memiliki sumber daya manusia yang baik dari segi kuantitas maupun kualitas sehingga memungkinkan untuk melakukan *tax avoidance* dengan memanfaatkan pengetahuan dan pemahaman sumber daya manusia terhadap aturan perpajakan. Menurut Vemberain & Triyani, (2021) ukuran perusahaan dapat diukur dengan dua cara, yaitu Ln (*Total Asset*) dan Ln (*Total Sales*).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## 5. Leverage

Sebuah perusahaan dikatakan dalam suatu kondisi yang baik apabila dapat membiayai seluruh aktivitas operasinya. Setiap perusahaan memiliki cara masing-masing untuk membiayai aktivitas operasinya, salah satunya menggunakan dana yang diperoleh dari pihak ketiga atau pinjaman. *Leverage* adalah suatu rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan membiayai aktivitas operasinya menggunakan hutang. Perusahaan yang membiayai aktivitas operasinya menggunakan hutang bukanlah tanpa alasan. Menurut Surat Edaran Direktorat Jenderal Pajak Nomor SE-46/PJ.4/1995 biaya bunga pinjaman merupakan *deductible expense* apabila jumlah rata-rata pinjaman lebih besar dari jumlah rata-rata dana yang ditempatkan dalam bentuk deposito atau tabungan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, biaya bunga dapat dijadikan sebagai pengurang laba kena pajak sehingga akan mengurangi beban pajak yang dibayarkan. Menurut Hery, (2018) terdapat beberapa jenis proksi untuk mengukur rasio *leverage* yaitu:

### 1) Rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio yang menghitung seberapa besar kepemilikan aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Menurut Hery, (2017 : 300), *Debt to Asset Ratio* dapat menunjukkan seberapa besar dana yang dipinjam perusahaan yang digunakan untuk membeli aset perusahaan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

### 2) Rasio hutang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk membandingkan antara jumlah utang yang dimiliki perusahaan dengan jumlah ekuitas atau modal. *Debt to Equity Ratio* dapat menunjukkan seberapa besar perbandingan antara jumlah dana yang diperoleh dari pihak ketiga atau kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio yang tinggi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Insitut Bisnis dan Informatia Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menunjukkan bahwa perusahaan tidak sehat karena total utang yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 3) *Long Term Debt to Equity*

Rasio yang digunakan untuk membandingkan antara tingkat kewajiban jangka panjang dengan total modal yang dimiliki perusahaan. Rasio *long term debt to equity* juga bertujuan untuk mengukur seberapa banyak modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang. Rasio yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan banyak modal sendiri untuk dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio *long term debt to equity* yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 4) *Times Interest Earned*

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam membayarkan bunga menggunakan laba sebelum bunga dan pajak. Semakin tinggi rasio *times interest earned* maka semakin baik karena dapat menunjukkan keadaan perusahaan yang aman karena perusahaan memiliki dana yang cukup untuk menutup pembayaran bunga. Rumus untuk menghitung rasio *times interest earned* adalah

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Bunga}}$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





### 3) *Return On Equity*

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan yaitu pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen. Semakin tinggi rasio *return on equity* dapat menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengelola modal yang dimiliki dengan efisien dan efektif sehingga dapat menghasilkan keuntungan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal saham}}$$

### 4) *Net Profit Margin*

Rasio yang mengukur seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari tingkat penjualan bersih perusahaan. Semakin tinggi rasio profit margin maka dapat menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada volume penjualan pada periode tersebut.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

### 7. *Sales Growth*

*Sales growth* atau pertumbuhan penjualan adalah perubahan penjualan yang terjadi pada setiap tahunnya, perubahan tersebut dapat berupa kenaikan atau penurunan penjualan. Perusahaan dapat dikatakan baik jika penjualan nya dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan yang positif. *Sales growth* dapat dijadikan sebagai salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi seberapa besar penjualan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan di periode yang akan datang karena *sales growth* dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk memprediksi tingkat penjualan di periode selanjutnya.



Menurut Kasmir, (2018), *sales growth* dapat diukur menggunakan rumus seperti

berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales } i - \text{Sales } 0}{\text{Sales } 0}$$

#### 8. Intensitas Aset Tetap

Menurut Hery, (2017 : 187) Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa dan tidak dimaksudkan untuk dijual. Aset tetap diperkirakan dapat digunakan lebih dari satu periode akuntansi atau dapat dikatakan aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki perusahaan dengan manfaat lebih dari satu tahun. Intensitas aset tetap dapat menggambarkan seberapa besar komposisi aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kepemilikan aset perusahaan. Aset tetap erat kaitannya dengan biaya depresiasi atau biaya penyusutan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Pasal 3 mengenai pajak penghasilan menyatakan bahwa biaya penyusutan dapat dijadikan sebagai *deductible expense* sehingga mengurangi penghasilan kena pajak dan beban pajak yang dibayarkan juga akan berkurang. Selain itu, biaya penyusutan menurut akuntansi dan aturan perpajakan terdapat perbedaan sehingga menimbulkan perbedaan temporer yang berkaitan dengan pajak tangguhan. Hal tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance*. Menurut Purwanti & Sugiyarti, (2017) intensitas aset tetap dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Intensitas aset tetap} = \frac{\text{Total aset tetap}}{\text{Total aset}}$$



## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tax avoidance sudah dilakukan oleh banyak peneliti dengan variabel yang berbeda dan memberikan hasil yang berbeda. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pokok pembahasan yang ada dalam penelitian.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dyana Hapsari (2020)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya <i>Tax avoidance</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016 - 2018	X1 = Profitabilitas X2 = <i>Leverage</i> X3 = Ukuran Perusahaan X4 = Intensitas Modal X5 = Pertumbuhan Penjualan X6 = Kepemilikan Institusional Y = <i>Tax avoidance</i>	1. Variabel profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 2. Variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 3. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 4. Variabel intensitas modal tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 5. Variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
2	Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan	X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Umur Perusahaan X3 = Profitabilitas X4 = Leverage	1. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p><b>C</b> Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	<p>Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance</p>	<p><math>X5 = \text{Pertumbuhan Penjualan}</math> <math>Y = \text{Tax avoidance}</math></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Variabel umur perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance</li> <li>3. Variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance</li> <li>4. Variabel leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance</li> <li>5. Variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap tax avoidance</li> </ol>
<p>3</p>	<p>Juan Nathanael Tebiono dan Ida Bagus Nyoman Sukadana (2019)</p>	<p>Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>Tax avoidance</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI</p>	<p><math>X1 = \text{Ukuran Perusahaan}</math> <math>X2 = \text{Return On Assets}</math> <math>X3 = \text{Leverage}</math> <math>X4 = \text{Intensitas Modal}</math> <math>X5 = \text{Pertumbuhan Penjualan}</math> <math>X6 = \text{Komposisi Komisaris Independen}</math> <math>X7 = \text{Umur Perusahaan}</math> <math>Y = \text{Tax avoidance}</math></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>2. Variabel return on assets berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>3. Variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>4. Variabel intensitas modal tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>5. Variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> </ol>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p>4 Eneksi Dyah Puspita Sari dan Shandy Marsono (2020)</p>	<p>Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018</p>	<p>X1 = Profitabilitas X2 = <i>Leverage</i> X3 = Ukuran Perusahaan Y = <i>Tax avoidance</i></p>	<p>6. Variabel komposisi komisaris independent tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 7. Variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p>
<p>5</p>	<p>Sarah Anggraeni Dibah Ayu dan Andi Kartika (2019)</p>	<p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Tax avoidance</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017</p>	<p>X1 = <i>Leverage</i> X2 = Kepemilikan Institusional X3 = Komite Audit X4 = <i>Sales growth</i> X5 = Profitabilitas X6 = Ukuran Perusahaan Y = <i>Tax avoidance</i></p>	<p>1. Variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> 2. Variabel <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> 3. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>tax avoidance</i></p>
<p>5</p>	<p>Sarah Anggraeni Dibah Ayu dan Andi Kartika (2019)</p>	<p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Tax avoidance</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017</p>	<p>X1 = <i>Leverage</i> X2 = Kepemilikan Institusional X3 = Komite Audit X4 = <i>Sales growth</i> X5 = Profitabilitas X6 = Ukuran Perusahaan Y = <i>Tax avoidance</i></p>	<p>1. Variabel <i>leverage</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> 2. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> 3. Variabel Komite Audit berpengaruh</p>

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>			<p>negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>4. Variabel <i>sales growth</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>5. Variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>6. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i></p>
<p>6</p>	<p>Desy Mariani (2020)</p>	<p>Faktor yang Mempengaruhi <i>Tax avoidance</i> pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI</p>	<p>X1 = Likuiditas X2 = <i>Leverage</i> X3 = <i>Sales growth</i> X4 = <i>Capital Intensity</i> Y = <i>Tax avoidance</i></p>	<p>1. Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>2. Variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>3. Variabel <i>sales growth</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>4. Variabel <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p>
<p>8</p>	<p>Made Dinda Mariadi dan Luh Gede</p>	<p>Pengaruh <i>Leverage</i>, Profitabilitas dan Intensitas</p>	<p>X1 = <i>Leverage</i> X2 = Profitabilitas</p>	<p>1. Variabel <i>leverage</i> berpengaruh positif dan</p>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>Hak Cipta Dilindungi Undang-undang</p>	<p>Kusuma Dewi (2021)  <b>C</b> Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	<p>Aset Tetap Terhadap <i>Tax avoidance</i> pada Perusahaan Manufaktur di BEI</p>	<p>X3 = Intensitas Aset Tetap  <math>Y = Tax\ avoidance</math></p>	<p>signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>            2. Variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>            3. Variabel intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i></p>
<p>Hak Cipta Dilindungi Undang-undang</p>	<p>Shinta Meilina Purwanti dan Listya Sugiyarti (2017)</p>	<p>Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap <i>Tax avoidance</i></p>	<p>X1 = Intensitas Aset Tetap            X2 = Pertumbuhan Penjualan            X3 = Koneksi Politik  <math>Y = Tax\ avoidance</math></p>	<p>1. Variabel intensitas aset tetap berpengaruh secara signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>            2. Variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>            3. Variabel koneksi politik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>tax avoidance</i></p>
<p>8</p>	<p>Indah Novriyanti dan Winanda Wahana (2020)</p>	<p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak</p>	<p>X1 = Profitabilitas            X2 = <i>Leverage</i>            X3 = Ukuran Perusahaan            X4 = Intensitas Aset Tetap            X5 = Pertumbuhan Penjualan  <math>Y = Tax\ avoidance</math></p>	<p>1. Variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>            2. Variabel <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i></p>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p><b>C</b> Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>				<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>4. Variabel intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>5. Variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> </ol>
<p>9</p>	<p>Suryani (2021)</p>	<p>Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance</p>	<p>X1 = Profitabilitas X2 = Ukuran Perusahaan X3 = Pertumbuhan Penjualan X4 = Kualitas Audit Y = Tax Avoidance</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>2. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>3. Variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>4. Variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> </ol>
<p>10.</p>	<p>Dicky Putra Lukito dan Amelia Sandra (2021)</p>	<p>Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas</p>	<p>X1 = Capital Intensity X2 = Profitabilitas</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel capital intensity berpengaruh</li> </ol>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p><b>C</b> Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p>dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance</p>	<p>X3 = Financial Distress Y = Tax Avoidance</p>	<p>positif terhadap tax avoidance</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tax avoidance</li> <li>Variabel financial distress tidak berpengaruh terhadap tax avoidance</li> </ol>
<p>1. Jesselin Vemberain dan Yustina Triyani (2021)</p>	<p>Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance</p>	<p>X1 = Profitabilitas X2 = Ukuran Perusahaan X3 = Leverage X4 = Kepemilikan Institusional Y = Tax Avoidance</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Variabel Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tax avoidance</li> <li>Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tax avoidance</li> <li>Variabel leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance</li> <li>Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tax avoidance</li> </ol>

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## C. Kerangka Pemikiran

### 1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance*

Ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai faktor perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* dikarenakan semakin besar perusahaan maka semakin banyak aktivitas operasi dan transaksi yang dilakukan. Semakin besar perusahaan juga mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut telah melalui berbagai macam proses sehingga dapat mencapai tahap kedewasaan. Perusahaan yang telah mencapai tahap kedewasaannya dapat dikatakan mampu mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki dengan baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, semakin besar perusahaan dapat menggambarkan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan lebih baik secara kualitas maupun kuantitas dibandingkan dengan perusahaan dengan kategori kecil dan menengah. Jika dikaitkan dengan teori agensi, dimana teori agensi menyatakan adanya hubungan kontrak antara *principal* dengan agen. Hubungan kontrak tersebut yang mengharuskan agen memenuhi kepentingan *principal*. Salah satu kepentingan *principal* adalah mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya yaitu dalam bentuk dividen. Dengan terpenuhinya kepentingan *principal* maka agen akan mendapatkan kompensasi atas kinerja yang sudah dilakukan dan dapat menampilkan citra yang baik kepada *principal*. Oleh karena itu, agen akan berusaha untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan.

Dalam usahanya untuk memenuhi kepentingan *principal*, perusahaan dengan kategori besar akan lebih dimudahkan karena memiliki sumber daya manusia yang tentunya lebih berkualitas dibandingkan perusahaan dengan ukuran kecil dan menengah sehingga lebih memiliki pengetahuan dan pemahaman untuk dapat meminimalkan beban pajak yang dibayarkan. Selain itu, perusahaan dengan kategori besar lebih mampu secara finansial untuk menggunakan jasa konsultan pajak terbaik dikarenakan perusahaan dengan kategori besar telah mencapai tahap kedewasaan dimana perusahaan tersebut sudah mampu

membayai seluruh aktivitas operasinya dan keuntungan yang diperoleh lebih besar dibandingkan perusahaan dengan kategori kecil dan menengah sehingga perusahaan besar dapat memanfaatkan dana tersebut. Oleh karena itu semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan semakin memiliki ruang untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu & Kartika, (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

## 2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax avoidance*

Dalam Peraturan Perpajakan perusahaan diperkenankan memasukkan pembayaran bunga sebagai beban yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Hal tersebut dapat mendorong perusahaan untuk lebih menggunakan hutang dalam struktur modalnya. Walaupun dalam keputusan tersebut perusahaan akan mendapatkan resiko kesulitan keuangan dikarenakan harus membayar beban bunga. Keputusan perusahaan terkait hal tersebut dapat dihubungkan dengan teori *trade off* yang mendasari adanya pertukaran manfaat antara penggunaan hutang dengan biaya yang timbul akibat penggunaan hutang dalam struktur modalnya. Manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang adalah timbulnya beban bunga yang dapat dijadikan sebagai pengurang penghasilan kena pajak.

Dalam hal ini, perusahaan sebenarnya mampu untuk tidak menggunakan hutang dalam struktur modalnya tetapi dengan menggunakan hutang, perusahaan akan memperoleh manfaat yaitu penghematan pajak. Oleh karena itu, perusahaan berusaha seoptimal mungkin untuk memanfaatkan hutang untuk memperoleh manfaat tersebut. Perusahaan akan menentukan sejauh mana penggunaan hutang yang harus dilakukan sehingga penghematan pajak yang diperoleh lebih besar nilainya dibandingkan beban bunga yang harus dibayarkan atau dengan penggunaan hutang dapat memperoleh hasil yang seimbang dengan resiko yang akan diperoleh. Oleh karena itu semakin besar tingkat penggunaan hutang perusahaan maka menjadi salah satu faktor perusahaan semakin melakukan tindakan penghindaran pajak. Hal





ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eneksi Dyah Puspita Sari & Shandy Marsono, (2020) dan Mariadi, (2021) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### 3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax avoidance*

Profitabilitas adalah indikator yang dapat menggambarkan seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dengan mengelola sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas yang tinggi dapat menyatakan bahwa perusahaan tersebut mampu dan *qualified* dalam mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga menghasilkan keuntungan yang tinggi. Dengan kata lain, perusahaan dapat mengubah seluruh sumber daya yang dimiliki menjadi perolehan keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar dividen yang akan diperoleh pemegang saham. Salah satu kepentingan pemegang saham sebagai *principal* adalah mendapatkan tingkat pengembalian investasi yang sebesar-besarnya.

Jika dikaitkan dengan teori agensi dimana agen memiliki hubungan kontrak dengan *principal* sehingga agen akan berusaha seoptimal mungkin untuk memenuhi kepentingan tersebut yang salah satunya adalah dividen. Profitabilitas yang tinggi tidak semata-mata datang dengan sendirinya tetapi dapat diperoleh dengan seberapa efisien dan efektif perusahaan mengelola aset yang dimiliki dan mengelola beban pajak yang dibayarkan. Hal tersebut didasari oleh profitabilitas yang dihitung menggunakan laba bersih dimana laba bersih dihasilkan setelah adanya beban pajak yang dibayarkan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan tindakan *tax avoidance* karena diasumsikan profitabilitas yang tinggi dihasilkan dari manajemen perusahaan yang kompeten sehingga mampu mengelola aktiva yang dimiliki dan mengelola beban pajak yang dibayarkan dengan melihat celah-celah dari peraturan perpajakan sehingga meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan. Hal ini sejalan dengan

Hak cipta dimiliki IBI KKG (Kantor Bina Sarana Informatika Kwik Kian Gie) dan dilindungi Undang-Undang. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



penelitian yang dilakukan oleh Novriyanti et al., (2020) dan Dewinta & Setiawan, (2016) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

#### 4. Pengaruh *Sales growth* Terhadap *Tax avoidance*

Pertumbuhan penjualan merupakan suatu indikator yang dapat memprediksi pendapatan perusahaan di tahun berikutnya. Pertumbuhan penjualan dapat bersifat positif atau negatif. Pertumbuhan penjualan yang positif berarti perusahaan mengalami peningkatan pada penjualannya. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola aktivitas operasinya sehingga dapat memenuhi permintaan dan menghasilkan pertumbuhan penjualan yang positif. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang positif akan memberikan citra yang baik bagi pemegang saham tetapi dengan adanya peningkatan pertumbuhan penjualan akan berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan dan beban pajak yang dibayarkan.

Jika dikaitkan dengan teori agensi dimana agen yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kepentingan *principal* akan berusaha untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan dengan melakukan tindakan *tax avoidance* sehingga walaupun terjadi pertumbuhan penjualan yang tinggi beban pajak yang dibayarkan dapat seminimal mungkin dan akan berpengaruh terhadap dividen yang diberikan kepada *principal* sebagai pemegang saham. Selain itu, perusahaan yang mengalami peningkatan pertumbuhan penjualan dapat diasumsikan lebih memiliki celah untuk melakukan tindakan *tax avoidance* karena pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan semakin baik dan lebih mampu untuk menggunakan jasa konsultasi untuk mengelola beban pajak yang harus dibayarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewinta & Setiawan, (2016) dan Mariani, (2020) yang menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## 5. Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax avoidance*

Intensitas aset tetap menjadi salah satu faktor yang mengindikasikan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* dikarenakan jika dihubungkan dengan teori agensi dimana agen memiliki lebih banyak informasi mengenai seluk beluk perusahaan dibandingkan dengan *principal* sehingga agen akan memanfaatkan informasi dan wewenang yang dimiliki untuk memenuhi kepentingan *principal* yaitu salah satunya dengan berinvestasi pada aset tetap. Intensitas aset tetap menggambarkan seberapa besar perusahaan mengalokasikan dana yang dimiliki untuk membeli aset tetap.

Keputusan perusahaan dalam berinvestasi pada aset tetap dikarenakan aset tetap menghasilkan biaya penyusutan yang dapat dijadikan sebagai *deductible expense* menurut aturan perpajakan. Selain itu, adanya perbedaan temporer terkait biaya penyusutan akan menghasilkan pajak tangguhan yang dapat dijadikan sebagai celah untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Oleh karena itu semakin tinggi intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut semakin melakukan tindakan *tax avoidance* karena dengan memiliki aset tetap akan menghasilkan celah-celah yang dapat dijadikan sebagai cara untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan. Hal ini sejalan dengan Mariadi, (2021); dan Purwanti & Sugiyarti, (2017) yang menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Hak Cipta Milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Ditirungi: Undang-Undang

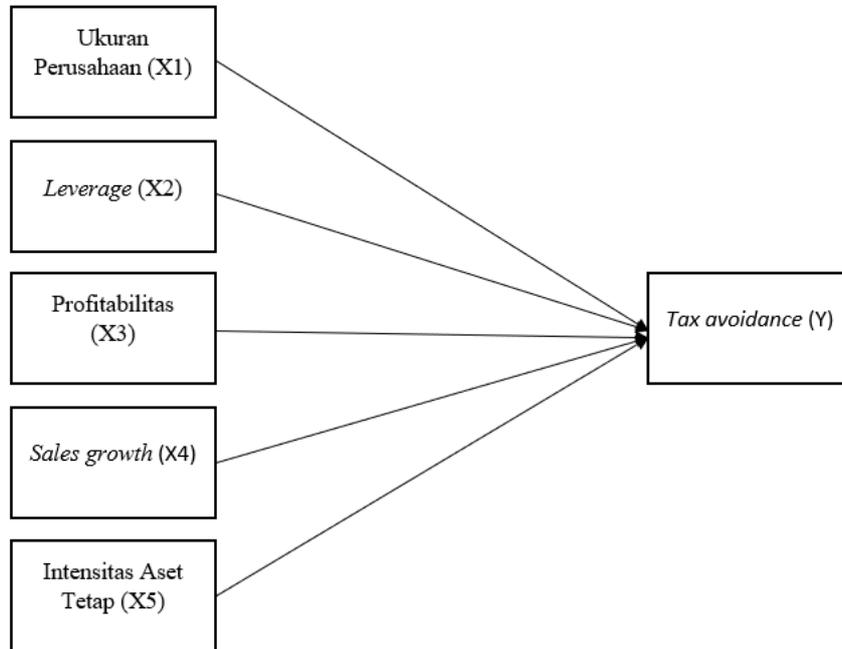
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



**C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

**D. Hipotesis**

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang sudah dijabarkan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah

- Ha<sub>1</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*
- Ha<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*
- Ha<sub>3</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*
- Ha<sub>4</sub> : *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*
- Ha<sub>5</sub> : Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*